

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying

Yuda Syahfitra*, Syamsul Aripin, Iin Kandedes
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
yudasyahfitra71@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Islamic religious education teachers to overcome bullying problems in Al-Azhar 15 Pamulang Islamic Elementary School. This study uses qualitative research with a case study approach. Data collection techniques were performed using interviews, observations, and documentation. Research data sources include Islamic Religious Education teachers, guidance counselors, and students. The results of this study show that teachers' strategies in Islamic Religious Education teachers to deal with bullying behavior are to approach the factors that cause bullying, provide education about morality and the dangers of bullying, and provide orientation to avoid bullying. This indicates that the company is providing advice. Familiarize yourself with religious programs such as Tadarus AAl-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, sunnah fasting, and duha prayers to form Akhlakul Karimah and set a good example for all students to emulate.

Keywords: Strategy, Islamic Religious Education Teacher, Bullying.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini guna menganalisis strategi guru maupun pengajar di bidang pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan kekerasan atau bullying di SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang. Analisis kali ini messsmakai penelitian kualitatif Dimana menggunakan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi guru atau pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam, mentor atau guru pembimbing, dan siswa. Dari penelitian ini memberikan hasil bahwa strategi guru PAI ketika menghadapi tindak bullying adalah dengan melakukan pendekatan terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, memberikan edukasi tentang akhlak dan bahaya bullying, serta memberikan orientasi untuk menghindari bullying. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan nasihat. Membiasakan diri dengan program keagamaan seperti Tadarus Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, Puasa Sunnah, dan Sholat Dhuha untuk membentuk Akhlakul Karimah dan menjadi teladan yang baik untuk ditiru oleh seluruh siswa.

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Bullying.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memang sangat diperlukan oleh tiap insan demi keberlangsungan hidupnya. Ilmu pengetahuan membawa individu dari ketidaktahuan akan sesuatu menjadi tahu dan paham akan sesuatu. Bagi siapa saja yang dianggap belum dewasa menjadikan pendidikan sebagai usaha sadar yang diperjuangkan (Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, 2018). Pendidikan sebagai sarana untuk memberikan bimbingan, pengajaran dan didikan kepada anak-anak agar menjadi insan yang berilmu pengetahuan tinggi, memiliki akhlak mulia, cerdas serta bertanggung jawab bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa (Syamsul Aripin, 2014). Maka dari itu keberadaan sekolah sangat diperlukan, sebab menjadi satu dari banyak lembaga di dunia pendidikan yang memiliki beberapa fungsi yakni untuk membagikan ilmu pengetahuan, kemampuan praktek dan keahlian demi mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang berhasil menciptakan insan yang cerdas secara holistik bukan hanya menjadi tujuan sesaat tapi perlu untuk dibudayakan, dimana kegiatan belajar mengajar bukan hanya mentransfer ilmu dari pendidik ke murid, tapi bagaimana seluruh *stakeholder* membiasakan hidup dengan nilai yang diajarkan di sekolah (Erba Rozalina Yuliyanti, 2018)

Sekolah merupakan bagian kecil dari masyarakat dimana sekolah sebagai salah satu bentuk pendidikan formal dalam masyarakat yang menjadi media pemahaman untuk menanamkan nilai-nilai multikultural (Zaenurrahman Bahrul Alam et al., 2023). Lingkungan di sekolah merupakan suatu wadah bagi peserta didik untuk menimba ilmu serta melahirkan peserta didik dengan karakter yang baik. Di sekolah peserta didik juga dapat meningkatkan bakat minatnya, dan siswa juga dapat belajar bersosialisasi antar teman. Saat berinteraksi akan ada pengaruh yang dihasilkan berupa pengaruh baik maupun pengaruh buruk, siswa harus dapat membedakan hal tersebut. pengaruh buruk yang terdapat dikalangan peserta didik sangat beragam dan telah menjadi kejadian yang banyak ditemukan sekarang ini.

Satu dari kejadian menarik perhatian dunia pendidikan akhir-akhir ini yaitu kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, baik pelajar yang melakukan ataupun peserta didiknya. Kekerasan pada anak di Indonesia setiap tahunnya selalu bertambah (Iin Kandedes, 2020). Seperti yang ramai di media sosial dan beberapa liputan terkini beberapa siswa SMP di Cimanggu Cilacap melakukan kekerasan kepada satu temannya dengan memukul, menendang dan menginjak perut serta adanya sampai tulang rusuknya patah.

Bullying ialah tindakan agresif seseorang atau kelompok tertentu kepada seseorang yang lebih lemah baik secara mental maupun lemah secara fisik dan dilakukan berulang yang bertujuan untuk melukai fisik maupun mental korban bullying tersebut (Anissa Duwi Nur A'ini & Andriati Reny H, 2020). Bentuk-bentuk perilaku bullying meliputi: (1) Kekerasan fisik, cara ini menyakiti langsung ke tubuh korban, bentuknya seperti menendang, mendorong, memukul, mencubit, melukai dan menampar. (2) Kekerasan verbal, cara ini dilakukan dengan kata-kata, seperti memermalukan,

mengolok-olok, melabrak, memanggil dengan nama panggilan yang jelek, mengejek dan memalak. (3) Kekerasan non verbal langsung, dengan cara menatap dengan sinis, menunjukkan raut wajah yang merendahkan, mengancam, membuang muka dan menjulurkan lidah. (4) Kekerasan non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, membuat retak suatu persahabatan, dengan sengaja memojokkan atau mengucilkan, mengirimkan surat kaleng dan Cyberbullying (web pages, e-mail, text messages). (Yuli Permata Sari & Welhendri Azwar, 2017)

Menurut data statistik yang dilansir mengenai permasalahan tindak bullying yang tergolong lama yaitu sejak 2015 sampai 2022 dengan gambaran konsekuensi yang ditimbulkan dari kasus kekerasan. Dipaparkan oleh GSHS bahwa dari survey dihasilkan 25 persen dari permasalahan tadi berupa kerucuhan secara jasmani, Sebagian putra (anak laki-laki) yang diadukan didapati 36 persen lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan yang 13 persen saja. Aduan tadi diproses dan menorehkan hasil bahwa efek dari tindak bullying tadi mengakibatkan 1 dari 20 atau 20,9 persen pemuda/pemudi Indonesia mempunyai rasa ingin mengakhiri hidupnya. Serta diadukan jika tindak bullying juga mampu menorehkan efek berkepanjangan atau juga tidak berkepanjangan seperti kekacauan psikologis dan kekacauan dalam hidup bermasyarakat (M. Danang Suryo Baharuddin & Faridha Nurhayati, 2020).

Sementara itu hasil lain yang ditunjukkan kepada KPAI di tahun 2021 bahwa terdapat beberapa kasus yakni sejumlah 53 terjadi tindak kekerasan di area sekolah, dan juga 168 kasus perundungan melalui jagat media sosial. Ini adalah masa ketika sekolah masih proses pembelajaran dalam jaringan (daring). Dari situlah menjelaskan bahwa kasus kekerasan di area sekolah termasuk rendah dibandingkan kasus di jagat media sosial. Data terakhir yang KPAI berikan pada 2022, ada sejumlah 226 kasus tindak bullying dimana kekerasan secara jasmani dan psikologis dilaporkan KPAI ada di area sekolah, ada juga 18 kasus tindak bullying di jagat media sosial. Sebenarnya tingkat kasus tindak bullying lebih banyak daripada kasus yang disebarkan oleh KPAI, sebab kebanyakan kasus yang terjadi tidak dilaporkan ke KPAI, atau tidak tersebar luas di media (Farhah Salamah, 2023).

Kondisi ini sebenarnya memberikan gambaran bahwa lembaga pendidikan formal yang ada sejak lama ternyata masih belum juga aman bagi keberlangsungan dunia pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu lembaga-lembaga yang terkait semestinya bisa lebih memprioritaskan tentang kasus bullying yang sering menimbulkan kerugian bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Tentu saja sekolah harus lebih banyak kontribusi dalam memperbaiki kultur proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, juga senantiasa berusaha menanggulangi adanya bullying di sekolah.

Meskipun bullying sudah memiliki hukum nasional yang diatur secara masif, namun di Indonesia tindak bullying telah diatur juga di dalam beberapa bagian hukum. Hukuman bullying tertuang di dalam KUHP. Beberapa pasal yang mengikat pelaku bullying yakni Pasal 351 KUHP mengenai Tindak Penganiayaan, Pasal 170 KUHP terkait

Pengeroyokan, serta Pasal 310 dan Pasal 311 KUHP mengenai Perundungan yang Dilakukan di Tempat Umum dan Mempermalukan Harkat Martabat Seseorang. Selain itu, terdapat pasal yang mengatur tentang perilaku bullying yang menjurus pada pelecehan seksual yaitu Pasal 289 KUHP terkait Pelecehan Seksual (Julio Andreas Tombokan et al., 2023).

Pasal 76 UU No. 35 Tahun 2014 mengatur hukuman bagi pelaku tindak kekerasan ataupun bullying dimana dijelaskan di dalamnya mengenai Perlindungan anak, dijelaskan jika tiap-tiap manusia tidak diperbolehkan untuk meletakkan, membebaskan, menjalankan, memerintah melaksanakan, atau ikut dalam melancarkan tindak bullying kepada anak-anak. Akan ditindak pidana siapapun yang melanggarnya dengan hukuman jeruji dengan jangka waktu 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau hukuman denda paling banyak Rp 72 Juta (Virida Rukmana, 2022).

Jeratan bagi pelaku tindak bullying bisa saja lebih berat jika pihak yang dirundung mengakhiri hidupnya. Pasal 345 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana menjelaskan bagi siapapun yang sengaja meyakinkan pihak lain untuk mengakhiri hidupnya, membantunya dalam tindakan tersebut, ataupun memberikan alat kepada korban untuk hal itu, bisa diancam hukuman penjara dengan jangka waktu empat tahun apabila korban mengakhiri hidupnya (Besse Muqita Rijal Mentari, 2020). Kesimpulannya, jika pada kegiatan bullying terdapat adanya hasutan ataupun ajakan agar mengakhiri hidup sampai-sampai korban benar menghabiskan nyawanya sendiri, maka dari itu pelaku bisa dikenakan hukuman sesuai Pasal 345 KUHP.

Bukan hanya hukuman secara pidana, bagi pelaku tindak bullying juga dapat dikenakan hukuman sesuai dengan pengaturan hukum perdata. Ini dikarenakan di dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak, korban memiliki aspek perdata sebagai hak untuk dapat menuntut ganti rugi secara materil atau nonmateril kepada pelaku. Tuntutan secara perdata ini termaktub pada Pasal 71D Ayat (1) juncto Pasal 59 Ayat (2) Huruf I Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang secara general menyediakan kesempatan bagi para korban untuk mengajukan gugatan perdata agar dapat menuntut ganti rugi kepada pihak pelaku kekerasan dengan dasar perbuatan pelaku yang melawan hukum menggunakan Pasal 1364 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Vincensia Mutiara Rengganis, 2023).

Bullying bisa terjadi dimana pun dan kapanpun di lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, di lingkungan sekolah disebut dengan school bullying. Pada kasus bullying, daya antara pelaku kekerasan dan korbannya menghalangi bagi keduanya untuk dapat mengatasi problematika mereka sendiri sehingga perlu adanya kehadiran pihak ketiga. Sebab itulah sosok Guru ataupun pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah amat diperlukan. Selain mengajar dan mendidik, sosok Guru ataupun pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam ini juga mestinya menjalankan tindakan preventif terkait problematika yang disebabkan oleh bullying. Pengajar Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan yang kuat antara pendidikan yang

berdasarkan Islam dengan memupuk nilai spiritualitas supaya siswa/siswi mengalami kenaikan tingkat nilai moral yang dimiliki. Satu dari maksud diadakannya pendidikan mengenai agama guna mengembangkan serta memperbaiki tingkat keyakinan akan agama para siswa/siswi dengan pengadaan dan pengenalan ilmu, penghayatan, serta pengalaman bagi siswa/siswi (Nur Ainiyah, 2013).

SD Islam Al Azhar 15 Pamulang merupakan satu dari banyak sekolah yang ada di Pamulang tanggerang, yang Dimana mereka menyama ratakan pengetahuan yang dasar ataupun general dan ilmu agama. Selain akademik yang diutamakan sebab sering mendapat banyak macam kejuaraan pada tingkatan kabupaten, yang diinginkan seluruh siswa/siswi juga mempunyai karakter yang baik dan selaras dengan agama yang diajarkan disini yakni Islam. Akan tetapi di beberapa bagian, SD Islam Al Azhar 15 Pamulang juga memiliki berbagai macam permasalahan mengenai tindak bullying yang dilancarkan antar siswa siswinya, baik dengan lisan atau perkataan maupun dengan kekerasan jasmani. Walaupun permasalahan tindak bullying pada lingkungan sekolah ini tidak seperti yang telah viral dengan pemukulan tetapi penanggulangan dan pengangan mesti dilakukan.

Penelitian kali ini dikerjakan di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang sebab meninjau permasalahan yang ada hingga mengakibatkan munculnya minat peneliti demi memahami secara intensif terkait langkah yang dijalankan oleh Guru ataupun pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam yang utamanya dengan mengadakan rutinitas keagamaan ketika penanganan permasalahan yang ada sehingga permasalahan yang timbul bisa selesai dan tidak adanya keberlanjutan.

SD Islam Al Azhar 15 Pamulang sungguh memperhatikan siswa/siswi mereka utamanya pada kenyamanan dari kegiatan pembully-an, oleh karena itu sekolah ini melancarkan beberapa tindakan agar mengurangi kejadian pembully-an tersebut. Strategi-strategi yang dilaksanakan Guru ataupun pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam guna pencegahan permasalahan tindak bullying yang ada di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang yaitu dengan senantiasa menjaga sikap dan perkataan dari siswa siswinya, apabila terdapat yang berlaku kurang baik maka guru diharapkan menegur dan memberikan nasehat serta motivasi terhadap siswa siswinya untuk tidak mengulangnya kembali. Selanjutnya memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai agama supaya mereka paham batasan ucapan yang harus dibatasi. Kemudian adalah penanaman ibadah secara konsisten supaya sesuatu yang ditanamkan benar-benar memberikan kesadaran bagi bahwa mereka harus terus berbuat baik dan tidak untuk menyakiti orang lain. Jika siswa siswi masih saja melakukannya maka terdapat konsekuensi ataupun sanksi yang akan diberikan pengajar yaitu dengan memberikan tugas tambahan seperti menulis surat Al-Qur'an atau juga menghafal surat Al-Qur'an. Dan juga guru atau pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam juga selalu memupuk nilai akhlak yang sesuai aturan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu pengajar pun membagikan penanaman

karakter menggunakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pada sekolah (M.Utsman Arif Fathah, 2021).

Dari alasan yang mendasari permasalahan dan kasus-kasus yang ada, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut terkait Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni untuk menganalisis strategi Guru ataupun pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan dan menghilangkan adanya permasalahan tindak bullying di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai penelitian jenis kualitatif. Penelitian jenis merupakan pengkajian yang dilaksanakan guna mengerti dan mengetahui kejadian mengenai sesuatu yang dilalui subjek penelitian secara holistik, dan melalui cara deskripsi berupa perkataan, pada kondisi khusus yang alamiah dan terdapat beragam metode ilmiah yang dimanfaatkan (Feny Rita Fiantika, 2022). Dikumpulkannya data ini dalam jenis penelitian kualitatif yang penulis tentukan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah satu dari beberapa strategi dan juga cara analisis pada data kualitatif yang lebih mengutamakan terhadap beberapa bagian khusus yang terdapat pada objek analisis (Zuchri Abdussamad, 2021).

Pada subjek penelitian yang ditentukan, peneliti memanfaatkan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling*, merupakan teknik pengutipan bahan uji berdasar pada kriteria dan keperluan penelitian (Dewi Rokhmah, 2021). Maka dari itu, subjek penelitian yang ada pada pengkajian ini ialah guru ataupun pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam. Sedangkan guna mengetahui lebih dalam informasi, subjek penelitian diperoleh dengan teknik *snowball sampling* (efek bola salju) sehingga menyebabkan keharusan keterlibatan pemberi informasi tambahan yaitu Guru BK, dan juga Siswa. Adapun objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu semua kegiatan terkait strategi yang dilancarkan oleh guru atau pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam guna mengatasi permasalahan bullying.

Wawancara, observasi, dan juga dokumentasi menjadi metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitiannya dilakukan dengan memanfaatkan interaktif model dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang dimana menerapkan empat langkah dalam analisis data yaitu pengumpulan data, Kondensasi Data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Verifikasi Data / Kesimpulan.

Penelitian ini, guna mendapatkan data yang variatif dan valid dari poros yang berbeda, maka dilakukan uji validitas data oleh peneliti. Validitas dalam penelitian ini memanfaatkan triangulasi. Teknik triangulasi data merupakan teknik penghimpunan data yang bersifat guna menyatukan dari beberapa macam teknik seperti wawancara,

observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara serentak pada waktu yang bersamaan (Adhi Kusumasuti & Ahmad Mustamil Khoiron, 2019). Teknik triangulasi data yang dipakai oleh peneliti yakni triangulasi dengan sumber, yaitu peneliti menilai perbedaan data hasil pengamatan, dokumentasi, dan data hasil wawancara dengan mencocokkan balik tingkat kepercayaan suatu data yang didapatkan melalui durasi dan peralatan yang berbeda dengan penelitian kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana strategi yang dipilih dan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam guna menanggulangi dan mengurangi tindak bullying yang terjadi di lingkungan peserta didik SD Islam Al Azhar 15 Pamulang sebagaimana berikut:

a. Pendekatan dan Mencari Faktor Penyebab Bullying

Bullying adalah tindakan yang berintensitas tinggi dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok kepada seseorang atau korban dengan melukai dan membuat malu seseorang yang menjadi korban. Bullying ini dilakukan pelaku dengan maksud untuk membuat para korbannya tidak berdaya dan menderita (Ela Zain Zakiyah et al., 2017).

Bullying yang pernah terjadi di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang masih termasuk dalam kategori yang biasa dan tidak mencapai pada kekerasan fisik. Langkah awal yang dilaksanakan yakni dengan mencari tahu apa yang menjadi penyebab siswa siswi masih membully dengan mengejek temannya, *body shaming* atau dengan mengolok-olok nama yang memang tidak sesuai. Setiap apa yang dilakukan oleh peserta didik pada tindak pembullyingan tentu merupakan penyebab dari apa yang mereka kerjakan. Guru Pendidikan Agama Islam semestinya mengetahui lebih awal apa yang menjadi penyebab sehingga menjadikan mereka sampai pada tindak pembullyingan.

Pemicu dari peserta didik yang melakukan pembullyingan harus diketahui agar dapat dilakukan penanganan secara tepat dan tidak sampai membuat ketidaktepatan penanganan berikutnya dikarenakan cara yang salah. Bagaimana seorang pengajar dapat memperbaiki sesuatu ketika tidak tahu masalahnya dan tidak tahu penyebabnya. Mengetahui penyebab dari pembullyingan akan memudahkan dalam menyelesaikan masalah dan menangani pembullyingan dengan penanganan yang tepat. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab bullying atau perundungan dan ini cukup bervariasi. Selain disebabkan oleh sedikitnya rasa empati, hubungan anak dan orangtua yang buruk bisa menjadi penyebabnya, mempunyai saudara kandung yang melecehkan, hingga rasa tidak percaya diri. Tentu sebagai teman, saudara dan keluarga harus mengetahui akibat buruk bullying yang dapat berlangsung dalam kurun waktu lama kedepannya.

Apapun penyebab yang menjadikan seorang siswa melakukan bullying maka harus bisa diatasi dengan baik. Oleh karena itu mencari faktor penyebab adanya pembullyingan harus dilakukan sebagaimana yang diterapkan di SD Islam Al Azhar 15

Pamulang sebagai usaha dalam menanggulangi kasus pembullying adalah mencari tahu penyebab terlebih dahulu agar tidak salah dalam penanganan dan dapat menyelesaikannya sesuai dengan apa yang sudah didapatkan.

Peneliti melihat dari apa yang dilontarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dimana upaya penanganan pertama yang dilakukan SD Islam Al Azhar 15 Pamulang adalah dengan pengidentifikasian masalah. Identifikasi masalah harus dilakukan agar penanganan sesuai dengan penyebab yang menjadikan bullying itu terjadi. Identifikasi masalah juga memiliki manfaat agar guru Pendidikan Agama Islam benar-benar tahu kondisi siswa yang terus menerus melakukan pembullying. Dengan mengetahui masalah apa yang mendasari tindakan bullying maka pengajar bidang Pendidikan Agama Islam juga mampu menemukan pencegahannya.

Temuan peneliti dari identifikasi masalah dan pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka guru Pendidikan Agama Islam akan menentukan langkah berikutnya dari penyebab yang melandasi adanya kasus bullying. Sebagaimana penyebab awal yaitu karena adanya masalah pribadi yang kemudian memunculkan perilaku bullying karena emosionalnya. Masalah pribadi memang menjadi salah satu pemicu seseorang melakukan bullying karena seolah menjadikan ketidakberdayaan di dalam mereka sendiri. Misalnya anak yang berawal dari keluarga yang disfungsi. Tidak semua yang berawal dari keluarga disfungsi akan menjadi pelaku tindak bullying, tetapi hal ini kerap terjadi. Sebagian banyaknya pelaku merupakan mereka-mereka yang di dalam lingkungan keluarganya merasa kurang kasih sayang dan kurang keterbukaan, yang menjadi kemungkinan lain juga terbiasa melihat sikap agresif orang tuanya terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya.

Kemudian peneliti melihat penyebab dari bullying adalah sempat menjadi salah satu korban pembullying. Permasalahan di atas menjelaskan bahwa pelaku juga korban karena pernah merasakan apa yang dia lakukan. Layaknya seorang anak yang mendapat bullying dari saudara di rumahnya, kemudian pelaku yang juga korban membalasnya melalui cara membully kawan sekolahnya yang dianggap lebih rendah ataupun lemah. Ada juga beberapa orang yang merasakan tekanan sebab pembullying di dunia nyata juga memakai jagat maya demi menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan dengan caranya yaitu menindas orang lain. Setelah Guru Pendidikan Agama Islam mendapati terjadinya bullying tidak kemudian langsung menjudge pelaku tetapi mencari tahu penyebabnya dulu supaya langkah berikutnya bisa diterapkan dalam mengurangi bullying di sekolah.¹

Temuan peneliti mencari penyebab dari siswa yang membully merupakan hal yang harus dilakukan untuk bisa mengatasi masalahnya sesuai dengan penyebabnya, karena kadang ketika seorang tidak tahu penyebabnya akan memberikan penanganan

¹ Abdul Haris, dan Herlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMPN 2 Takalar", dalam *Educandum*, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm. 44.

yang sama sehingga permasalahan yang selesai akan kembali terulang dengan penyebab masalah tidak kita tangani karena kita tidak tahu penyebabnya.

Peneliti melihat penanganan bullying dengan mengidentifikasi masalah merupakan upaya untuk menghentikan pembullying dari akarnya. Kemudian identifikasi masalah juga difungsikan agar tidak berkelanjutan mengantisipasi dampak yang lebih jauh karena walaupun sifatnya bercanda ketika pembullying dibiarkan anak akan merasa biasa kemudian siapapun akan mereka bully karena menganggap hal semacam itu adalah hal yang lumrah. SD Islam Al Azhar 15 Pamulang menerapkan pengidentifikasian masalah sebagai upaya pencegahan agar tidak berkelanjutan kepada pembullying yang lebih parah.

Oleh sebab itu penanganan awal di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang adalah harus diketahui penyebab dari tindakan pembullying agar guru Pendidikan Agama Islam memahami bagaimana langkah yang harus diambil serta bisa melakukan pendekatan dengan baik karena siswa masih terus berkembang jangan sampai perbaikan yang dilakukan akan menimbulkan suatu yang berlainan karena cara yang salah.

b. Memberikan Edukasi Tentang Akhlakul Karimah Atau Bahayanya Bullying.

Edukasi merupakan segala kondisi proses merubah perilaku dan tata laku seseorang ataupun suatu kelompok pada upaya mematangkan jiwa manusia. Edukasi dikerjakan dengan upaya pelatihan serta pengajaran. Edukasi juga merupakan suatu mentoring yang dilaksanakan oleh pihak pendidikan secara sadar guna perkembangan baik secara jasmani ataupun secara rohani agar menjadi insan yang lebih baik lagi (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019).

Bentuk-bentuk penanganan bullying di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang adalah memberikan edukasi pemahaman pentingnya berakhlak yang baik dan bisa menghindari bullying karena merugikan orang lain. Tujuan adanya edukasi dalam mencegah serta meminimalisir bullying adalah untuk membebaskan seseorang memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan, kesehatan baik jasmani ataupun rohani, budi pekerti yang matang, independen dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

SD Islam Al Azhar 15 Pamulang menguatkan edukasi pada penguatan akhlakul karimah agar setiap siswa dapat memahami nilai yang dipegang dengan nilai yang harus dijalankan. Akhlak yang baik akan memunculkan sifat yang selaras dengan apa yang sudah ditanamkan melalui edukasi yang mendalam. Kemudian melakukan edukasi tentang bahayanya membully, efek dari membully dan pengaruh apa yang akan didapat dari mereka membully siswa yang lainnya.

Peneliti melihat melakukan edukasi adalah hal yang penting untuk dilakukan agar siswa tahu lebih dulu terkait apa yang sebaiknya dilakukan, yang perlu dipraktekkan dan harus ditanamkan di dalam diri mereka. Kemudian siswa juga harus tahu apa yang harus di jauhi, dihindari dan ditinggalkan supaya siswa memahami bahwa yang harus ditinggalkan adalah keburukan yang dapat berdampak tidak baik. Edukasi akan

memberikan pemahaman kepada siswa yang sebelumnya tidak tahu tentang berakhlak seperti apa menjadi tahu bahkan mengetahui manfaatnya bagaimana.

Kegunaan yang sangat terasa dari edukasi tentu ialah memberikan beragam wawasan baru. Tampak biasa, namun saat kita tidak mempunyai pengetahuan terkait, sehingga cara pandang kita akan sempit pada suatu hal tertentu dan terbatas pada hal yang itu-itu saja. Contohnya pada saat kita sekilas mengamati orang lain, kita biasanya akan menilai secara subjektif dan biasanya kurang variatif sebab kita belum mengetahui orang tersebut. Berbeda saat kita telah mengetahui seseorang dengan sangat baik, maka dari itu penilaian dan pandangan kita terkait orang tersebut akan lebih beragam. Disebabkan oleh kita mengetahui beberapa sisi lain yang mungkin tidak diketahui dan tidak terlihat orang lain, begitupula dengan wawasan. Karena kurangnya wawasan seseorang, pola pikirnya biasanya terbatas akan banyak hal. Sehingga mampu menjadikan pribadinya tertekan.

Adanya edukasi berfaedah pula demi merangkai kepribadian dan karakter baik di dalam diri seseorang. Seseorang dengan pandangan yang luas dan pendidikan yang mumpuni akan berpengaruh pada kepribadiannya. Walaupun tidak bisa untuk disamaratakan. Setidaknya secara general, kepribadian mereka dipengaruhi oleh edukasi yang luas. Seseorang dengan moral yang baik akan senantiasa berpikir positif terhadap banyak hal. Pikiran positif dapat menjadi pengaruh baik terhadap tindakan dan perilaku seseorang. Ketika ada yang berbicara mengenai pikiran yang positif, selain dapat dipengaruhi oleh wawasan, emosi juga dapat berpengaruh. Seseorang dengan emosi negatifnya, cenderung akan berburuk sangka terhadap orang lain, meskipun stimulus ataupun dorongan yang diberi sudah positif.

Edukasi mampu menghasilkan ribuan pemahaman mengenai hal-hal apa saja yang seharusnya ditinggalkan dan dikerjakan. Ilmu pengetahuan yang didapat, pendidikan yang telah ditempuh dan wawasan yang sudah didapati akan menjadi referensi maupun tumpuan di dalam otak manusianya. Apapun informasi yang telah didapatkan menjadi sesuatu yang nantinya dapat menolong seseorang tersebut menjalankan kontrol terhadap diri sendiri. Seseorang yang paham akan tatanan dan aturan hidup, melanggar adalah hal yang tidak mungkin mereka lakukan. Berbeda ketika sebab belum teredukasi adanya hal yang perlu ditinggalkan dan dikerjakan, atas dasar ketidak-tahuan menjadikan mereka melanggar aturan yang ada.

c. Memberi Nasihat

Nasihat merupakan upaya yang dilakukan SD Islam Al Azhar 15 Pamulang dalam penanggulangan bullying serta menguatkan anak pada karakter yang bertanggung jawab dengan tidak menyakiti orang lain. Pemberian nasihat dilakukan sebagai arahan untuk siswa sebagai bentuk langkah perubahan dari tindakan bullying kepada tindakan yang lebih positif agar satu dengan yang lain dapat sama-sama menghargai. Pemberian nasihat dilakukan bukan hanya ketika terjadinya tindakan bullying karena nasihat selalu

dibutuhkan oleh tiap pelajar untuk selalu memberikan arahan agar tidak melenceng dan dapat menentukan apa yang harus mereka lakukan.

Peneliti melihat nasihat merupakan upaya yang dilakukan oleh SD Islam Al Azhar 15 Pamulang dalam mengurangi pembullying. Nasihat yang diberikan berupa batasan pada pembullying agar tidak melakukan bully lagi dengan melakukan pendekatan lalu ditekankan jangan sampai terjadi pembullying lagi.

Kemudian nasihat diberikan tidak hanya ketika ada kasus saja tetapi juga untuk semuanya agar semua siswa paham tidak boleh melakukan pembullying karena menyakiti hati orang lain. Nasihat dan arahan selalu diberikan kepada seluruh siswa agar selalu menjaga kerukunan serta ukhuwah antar teman. Ukhuwah yang kuat dan komunikasi yang bagus antar guru kepada siswa akan menjadikan pendidikan yang ramah dan siswa yang saling menjaga satu dengan yang lainnya.

Nasihat yang diberikan tidak berfokus pada pembullying tetapi pemberian seluruh kebaikan dan nilai-nilai yang harus dipegang agar dapat meninggalkan kejelekan yang telah dikerjakaan. Siswa yang selalu berpegang pada kebaikan mereka akan selalu berjalan pada jalur syariat dan mereka akan selalu menjaga hati teman-temannya agar tidak merasakan bully dari lisan yang tdiak terjaga.

d. Pembiasaan Program Keagamaan Membentuk Akhlakul Karimah

Pembiasaan ibadah atau keagamaan ialah satu dari banyaknya nilai yang akan membentuk akhlakul karimah yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Pembiasaan dalam beribadah menjadi poin kuat yang berhubungan dengan tuhaninya dimana melibatkan pola pikir, ucapan, dan tindakan seseorang yang diusahakan agar senantiasa berdasar pada nilai ketuhanan dan aturan agamanya (Taufikin & Ahmad Falah, 2020).

Dari data yang dihasilkan di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang menguatkan peneliti dalam memaparkan pembiasaan ibadah dalam menguatkan akhlaqul karimah sebab sekolah ini berusaha menumbuhkan hati yang memiliki kekuatan pada ibadah agar kualitas siswa benar-benar tercipta dari dalam, kondisi seperti apapun dengan waktu kapanpun jika penanaman akhlaqul karimah dan pondasi agama yang kuat maka akan menguatkan kebaikan yang lainnya terutama dalam hal perilaku.

Ibadah dan Akhlakul karimah yang sudah tertanam akan menghadirkan raga yang terus terdorong melakukan kebaikan karena dengan hati yang bersih selalu dekat dengan Allah maka seorang siswa tidak akan rela menodai kehidupannya dengan maksiat atau sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan apalagi aturan agama yang telah ditetapkan yaitu membully. Dengan akhlak yang kuat tentu seorang siswa akan melakukan tanggung jawabnya dengan baik sebagai siswa dengan menjaga lisannya dari membully serta sebagai manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT, dengan tanggung jawab yang dilaksanakan maka aktifitas lain akan dijalankan dengan sebaik baiknya. Dengan Ibadah dan menumbuhkan akhlakul karimah, SD Islam Al Azhar 15 Pamulang

tidak hanya mengajarkan materi tetapi siswa juga harus aktif dalam kegiatan keagamaan untuk memunculkan kebaikannya.

Keseriusan siswa siswi saat ikut dalam kegiatan berbau keagamaan dapat dijadikan uji coba guna meningkatkan kesadaran akan diri mereka sendiri dalam melaksanakan ibadah (sesuai ajaran agama). Selaras dengan keseriusan dan keaktifan ketika melaksanakan ibadah tadi berdampak pada perilaku dan sikapnya dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Sikap religius yang dipraktekkan peserta didik, pada dasarnya menjadi sebuah tindakan guna mencukupi beberapa nilai tertentu. Oleh sebab itu, pada prakteknya para pengajar lebih utama pengajar bidang Pendidikan Agama Islam menanamkan beberapa prinsip yang berporos pada nilai-nilai kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan, serta aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tadi juga ada di dalam peraturan maupun tata tertib sekolah yang wajib untuk dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

SD Islam Al Azhar 15 Pamulang menjadikan peserta didik memperoleh pengetahuan tentang agama yang baru, mendalaminya hingga menghasilkan penambahan tingkat kesadaran dalam beragama, dan meningkatkan keyakinan peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yakni berkepribadian sebagai seorang muslim. Hal lainnya juga guna menakar tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi pendidikan yang sudah diberikan oleh guru sehingga wajib diadakannya evaluasi.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang menggunakan evaluasi dalam pembiasaan ibadah dan menguatkan karakter adalah penilaian harian dengan adanya evaluasi yang dikerjakan sehari-harinya baik akan diberitahu terlebih dahulu maupun tidak. Penilaian harian dengan pembiasaan yang dipakai seperti Kegiatan Membaca Al Qur'an, Hafalan Al Qur'an, pembiasaan puasa sunnah dan sholat dhuha.

Peneliti melihat SD Islam Al Azhar 15 Pamulang melakukan penguatan tidak hanya pada rasa saja dalam memberikan edukasi secara jelas tentang bahaya dan dampak dari bullying, tetapi juga menguatkan hati siswa dengan pembiasaan keagamaan agar hati setiap siswa benar-benar memiliki kedekatan terhadap Allah SWT. Siswa yang memiliki kedekatan terhadap Allah SWT maka tidak akan tega membiarkan tangannya menyakiti orang lain, siswa yang memiliki kedekatan terhadap Allah SWT tidak mungkin tega membiarkan mulutnya untuk berkata kasar apalagi menyakiti orang lain. Pembiasaan ibadah yang dilakukan tentu akan memunculkan sikap yang baik kemudian dengan sendirinya membentuk akhlakul karimah yang saling menyayangi antar sesama dan saling menjaga saudara-saudara serta teman-temannya.

SD Islam Al Azhar 15 Pamulang menerapkan program Tahfidz sebagai bentuk penjagaan dari pihak sekolah kepada peserta didiknya agar bisa memiliki hafalan beberapa surat pendek yang terdapat di dalam Al-Qur'an, ketika siswa sudah menghafal Al-Qur'an maka sholat merekapun lebih berkualitas dengan hafalan yang mereka hafalkan. Penanaman hafalan seperti ini memberikan kekuatan positif dalam diri setiap

anak karena dengan kalam Allah yang sering mereka baca, sering dihafal akan memunculkan kekuatan hati yang didalamnya banyak sekali kebaikan. SD Islam Al Azhar 15 Pamulang yakin dengan peserta didik yang senantiasa memegang kuat Al-Qur'an maka Allah pasti akan menjaganya dari keburukan.

Jadi penanaman penguatan hati dalam membentuk akhlakul karimah adalah dengan penguatan nilai-nilai agama, kemudian melakukan ibadah secara rutin dengan pelaksanaan serta evaluasi yang terus menerus. Kemudian penguatan sikap dalam menghindari bullying dilakukan dengan pembiasaan tadarus, tahfidz, puasa sunnah dan sholat dhuha yang diharapkan bukan sekedar di lingkungan sekolah saja melainkan di lingkungan rumah juga dapat mereka laksanakan sebagai bentuk sikap baik yang dihasilkan. Tahfidz Al-Qur'an atau hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan untuk memberikan bekal hafalan yang akan menemani dalam hidup mereka terutama ketika melaksanakan sholat karena setiap sholat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan tahfidz dilakukan untuk mendorong setiap siswa terus berinteraksi dengan pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an. Dengan siswa yang selalu membasahi dirinya bersama Al Qur'an maka dia tidak rela lisannya untuk membully atau bahkan menyakiti orang lain dan penanaman akhlak akan berjalan dengan maksimal.

e. Memberikan Teladan Yang Baik

Selain memberikan nasehat, agar siswa tidak melakukan tindakan bullying lagi pengajar bidang Pendidikan Agama Islam semestinya dapat dijadikan contoh yang baik bagi siswa siswinya, karena sepatutnya guru adalah *uswatun hasanah* yang harus digugu dan ditiru. Seorang guru yang menjalankan rutinitas yang baik, sudah jelas siswa yang ada disekelilingnya takjub dan pasti akan mencontohnya. Menciptakan pelopor yang berguna pasti mempunyai beberapa bagian positif seperti memungkinkan memperoleh perhatian dari beberapa insan dan secara implisit menjadikan banyak orang akan menghormati terutama siswa. Benar adanya jika menjalankan rutinitas yang baik akan mengalami kesulitan ketika belum terbiasa. Artinya seorang teladan yang baik mampu melawan godaan hawa nafsu, jika dibiarkan akan sulit untuk mengembangkan kebiasaan yang baik.

Guna menjadi panutan di dalam wilayah sekolah yang memiliki urgensi terhadap hidup seseorang, sikap tidak membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan yang lain, membiasakan sikap disiplin waktu, ajarkan untuk meminta maaf ketika membuat kesalahan, sama-sama memahami kebutuhan sesama siswa, tidak menyakiti hati orang lain karena ucapan yang tidak sopan, pendekatan agama yang sudah diterapkan dilakukan dengan baik, serta membiasakan sopan santun terhadap sesama dan orang sekitar, beberapa hal tadi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa melihat guru yang memiliki teladan dengan baik maka mereka akan mentaati aturan di sekolah, berseragam lengkap dan rapi, menyelesaikan setiap tugas sesuai dengan keharusan, juga mampu dan mau untuk terus belajar dari setiap kesalahan.

Pengajar yang dijadikan teladan yang baik mempunyai segudang kegunaan yaitu menjadikan seseorang yang memiliki kerendahan hati sebab bertambah baiknya kepribadian seseorang maka berbanding lurus dengan bertambah bijaknya ia dalam berlaku juga ketika menangani kasus seperti pembullying. Seorang yang bijak akan selalu menjadikan kebaikan sebagai acuan dalam kehidupan tidak hanya dalam sekolah tetapisemuanya diperaktekkan adab-adab yang baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadikan pribadi sebagai teladan yang baik ini penting dilakukan, sekalipun dalam prakteknya kesulitan dalam menahan hawa nafsu, akan tetapi apabila dijalankan dengan mulai menjadikan rutinitas secara bertahap melalui hal-hal kecil akan terasa mudah. Menjadikan diri sebagai contoh yang baik bagi lingkungan maupun orang-orang di lingkungan sekitar akan berdampak besar pada kehidupan di masa depan. Oleh sebab itu rencana guru Pendidikan Agama Islam saat menangani bullying di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang adalah memberikan teladan yang baik, tidak hanya memerintahkan muridnya untuk berbuat baik tetapi guru juga harus menjadi teladan guna menjadikan pribadi yang lebih baik lagi dan juga bisa ditiru oleh seluruh siswa. Setelah siswa melihat guru dengan keteladanan yang baik maka siswa akan memiliki perilaku yang baik dan dengan sendirinya akan risih bahkan tidak suka dengan pembullying. Sikap yang baik tentu akan menuntun manusia selalu pada kebaikan dan menghindarkan mereka dari kejelekan.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa perilaku bullying berawal dari kebiasaan yang buruk, untuk itu guru berusaha menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik yang sesuai tuntunan ajaran Islam, karena guru ataupun pengajar merupakan contoh dalam kehidupan yang ada di lingkungan sekolah, dan wali dari orang tua yang ada di rumah.

IV. KESIMPULAN

Berdasar analisis peneliti di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang terkait cara guru ataupun pengajar bidang Pendidikan Agama Islam ketika mengantisipasi tindakan bullying. Adapun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang adalah dengan: 1) Pendekatan dan mencari faktor penyebab bullying, 2) Memberikan edukasi tentang akhlakul karimah dan bahayanya bullying, 3) Memberi nasihat pengarahan agar tidak melakukan bullying, 4) Pembiasaan program keagamaan seperti tadarus Al Qur'an, Tahfidz Al Qur'an, puasa sunnah dan sholat dhuha dalam membentuk Akhlakul karimah serta, 5) Memberikan teladan yang baik agar menjadi contoh yang ditiru oleh seluruh siswa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumasuti, & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Anissa Duwi Nur A'ini, & Andriati Reny H. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 3(2), 30.
- Besse Muqita Rijal Mentari. (2020). Saksi Pidana Pembunuhan Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Dengan Hukum Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Ilmiah Hukum*, 23(1), 01–38.
- Dewi Rokhmah. (2021). Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 110.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, & Meilany Budiarti Santoso. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389.
- Erba Rozalina Yuliyanti. (2018). Upaya Kepemimpinan Spiritual Dalam Mengembangkan Budaya Mutu di SMA Plus Muthahhari Bandung. *Schemata*, 7(2), 128–151.
- Farhah Salamah. (2023). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying Pada Anak (Studi Literatur). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Feny Rita Fiantika. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekuif Teknologi.
- Iin Kandedes. (2020). Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 16(1), 66–76.
- Julio Andreas Tombokan, Adi Tirto Koesoemo, & Altje Musa. (2023). Pertanggung Jawaban Pidana Perbuatan Cabul Terhadap Pria Ditinjau Dari Pasal 289 KUHP. *Jurnal Fakultas Hukum*, XII(2), 1–8.
- M. Danang Suryo Baharuddin, & Faridha Nurhayati. (2020). Perbandingan Perilaku Kesehatan Antara Siswa Jurusan IPA dan IPS Negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 08(01), 231–236.
- M.Utsman Arif Fathah. (2021). Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi pada Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz Bantul, Pondok Tahfidz Syaikh Jamilurrahman As Salafy Bantul dan Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta). Purwokerto: Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- Nur Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Rahmat Hidayat, & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. LPPPI.
- Syamsul Aripin. (2014). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 1(2), 165–187.
- Taufikin, & Ahmad Falah. (2020). Implementasi Kegiatan Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 319–346.
- Uci Sanusi, & Rudi Ahmad Suryadi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Vincensia Mutiara Rengganis. (2023). Analisis Kebijakan dalam Pembentukan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Sovereignty : Jurnal Demokrasi Dan Ketahanan Nasional* |, 2(1), 71–81.
- Virida Rukmana. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban dan Pelaku Bullying Anak di Bawah Umur. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(2), 78–83.
- Yuli Permata Sari, & Welhendri Azwar. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 02 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.
- Zaenurrahman Bahrul Alam, Syamsul Aripin, & Erba Rozalina. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 5 Kota Bogor. *Jurnal Akrab Juara*, 8(1), 185–203.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.